

PENDIDIKAN BERBASIS *LIFE SKILL* DI PONDOK PESANTREN

Ainur Rahim

Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Solo Jateng

Abstract: *At least, there are three things that must be done by an educational institution to create quality education. The first is integrating a variety of subjects into an integrated learning activities and fun enjoy learning. The second is not only focusing on student intelligence, but also creating good character. The third is creating equality of teacher-student as subject of learners, including understanding students as a unique person with a different intelligence. The third element requires one important thing, namely, wise and insightful teachers with great academic ability and far-ranging experience. The application of life skills education in an educational institution will create students who have a good competitive output. With life skills education, they will be more productive and able to compete in the work world. Islamic boarding school takes the appropriate steps as it can prove that the Islamic boarding school is regarded as one of the competitive educational institutions. It is seen that the learning process is not only oriented to the intelligence of the students, but in the creation of noble character. In addition, most of Islamic teachers (ustadz) have been a degree scholar, even been doctor. This article elaborates the urgency of Islamic boarding school as a life skill education base.*

Keywords: *Life Skills, Education, Boarding School.*

Pendahuluan

Pendidikan berwawasan *life skills* kini menjadi terobosan baru di dunia pesantren. Pengaplikasian pendidikan berbasis *life skills* di pesantren mampu melahirkan *output* santri yan berkualitas dan kompetitif. Selain itu pendidikan ini didesain untuk membekali santri dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan. Mencetak santri berkualitas

di ini menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Sedangkan lembaga pendidikan tersebut harus menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas. Ada tiga hal yang harus dilalui oleh sebuah lembaga pendidik untuk mempersembahkan pendidikan berkualitas, *pertama*, mengintegrasikan beragam subjek mata pelajaran menjadi suatu kegiatan belajar yang terpadu (*integrated learning*) dan dilakukan dengan menyenangkan (*enjoy learning*). *Kedua*, tidak melulu terlalu berorientasi pada kecerdasan siswa, namun pada penciptaan karakter mulia. *Ketiga*, menciptakan kesetaraan guru-murid sebagai subjek pembelajar, termasuk memahami murid sebagai pribadi yang unik dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Ketiga unsur tersebut membutuhkan satu hal penting, yaitu guru-guru bijak dan berwawasan luas, yang tercipta karena kemampuan akademis bagus dan kaya pengalaman.¹

Aplikasi pendidikan life skills dalam suatu lembaga pendidikan akan melahirkan output santri yang memiliki daya kompetisi yang tinggi. Dengan bekal life skills mereka akan lebih produktif dan mampu bersaing di dunia kerja. Dengan ini, pesantren mengambil langkah tepat karena dapat membuktikan bahwa pesantren tersebut terbilang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkualitas dan kompetitif. Hal tersebut terlihat proses pembelajarannya tidak hanya berorientasi pada kecerdasan siswa, namun pada penciptaan karakter mulia. Selain itu guru (ustadz), kebanyakan sudah menjadi sarjana bahkan sampai menjadi Doktor. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi santri maupun pengasuh pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan non formal, Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang telah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berwawasan kecakapan hidup (life skills). Dikatakan demikian karena di dalam pesantren tersebut tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama semata, banyak cakupan life skills yang ditawarkan kepada santri, tidak hanya kecakapan secara umum akan tetapi kecakapan secara spesifik. Kecakapan tersebut meliputi kecakapan vokasional dan kecakapan akademik. Kecakapan vokasional di sini berupa skills memasak, menyulam, merias dan jenis kerajinan yang lain. Selain itu, di dalamnya juga diajarkan bagaimana para santri dapat berbicara

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah life skills; Lulus Siap Kerja!*, (Jogjakarta : Diva Press, 2009), h. 231.

dengan baik, baik dalam mengemukakan pendapat maupun dalam berpidato dan skill-skill yang lain yang menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat sekitar.

Sebenarnya di berbagai daerah sudah ditemukan pesantren yang memiliki corak yang sama dengan pesantren ini. Pesantren model ini terdapat di Yogyakarta Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari, pesantren tersebut mendapat perhatian publik secara luas, karena keunggulan kompetensi berbasis life skills yang diajarkan kepada anak-anak didiknya.² Dalam Pondok pesantren ini santri diajarkan bagaimana menggunakan internet, menulis di majalah, menulis cerpen, membuat rekaman dan karya-karya lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Di Tangerang Pondok pesantren Daar el-Qalam dan di Jombang Pesantren Al-Aqabah juga menerapkan sistem pendidikan berbasis life skills.

Meskipun lembaga pesantren tersebut menerapkan pendidikan berwawasan life skills, namun tidak meninggalkan tradisi kepesantrenannya. Hal ini didasarkan pada teori pesantren yang mengatakan bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Selain itu, lembaga pesantren ini memiliki tujuan untuk mendalami ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.³ Tradisi kepesantrenan ini dapat terlihat pada beberapa elemen yang kian kental dengan dunia pesantren, diantaranya, terdapat santri, Kyai, masjid, pondok/asrama dan kitab klasik. Selain itu pesantren modern masih menggunakan beberapa metode khas pesantren yang terkenal dengan nama sorogan, halaqah, bahtsul masail dan lain sebagainya. Selain elemen dan metode pesantren Hasyim Asy'ari menerapkan sistem kekeluargaannya.

Pesantren merupakan lembaga berperan ganda, yaitu pesantren sebagai pelaksana proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan pesantren sebagai

² *Ibid.*, h. 240241-

³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 1617-

penyebar dakwah agama Islam. Dalam proses belajar mengajar di pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur urusan ibadah dan mu'amalah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santrinya, bahkan sangat berpengaruh pada pribadi alumninya setelah mereka terjun hidup di tengah-tengah masyarakat. Melalui pendidikan pesantren ini, seseorang dapat ikut serta membentuk pribadi Muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalannya, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupannya.⁴

Sejak awal perkembangan hingga awal era 70-an, pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional. Hal ini karena pesantren itu biasanya tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui proses sosial yang unik, proses pembelajarannya masih menggunakan sistem klasikal, metode yang digunakan pun masih tradisional. Pada saat itu pula pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan bahkan tidak sedikit berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.⁵

Selain itu, keberadaan pesantren memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Pengaruh ini tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi sering kali hingga melintasi daerah kabupaten dimana pesantren itu berada. Oleh karena, itulah pesantren sering dijadikan sebagai agen perubahan (*Agent of change*). Selain itu, pesantren disebut sebagai lembaga yang berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan

⁴ Muhtarom, "Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 3949-.

⁵ Bahri Gazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 13

di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Di sinilah perubahan merambah ke dalam dunia pesantren.

Sebagaimana diketahui, era global meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, mulai dari perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini memaksa Indonesia untuk mengubah orientasi pendidikannya menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi dan skill.

Berkenaan dengan ini, standard mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetisi pasar global. Selain itu, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaan sebagai kawah candradimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi. Untuk dapat menganalisis peran pesantren di era global, sebelumnya harus dipahami bahwa pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat. Dengan demikian, pesantren mampu menduduki posisi yang relative sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.⁶ Hanya saja, selama ini berkembang anggapan bahwa pondok pesantren cenderung tidak dinamis dan tertutup terhadap segala perubahan atau modernisasi. Anggapan ini pula yang menyebabkan lembaga pendidikan pondok pesantren (terutama yang tidak memiliki Madrasah) diidentikkan dengan tradisionalisme, dan tidak sejalan dengan proses modernisasi. Akibatnya, perhatian pada pengembangan pondok pesantren lebih dilihat dalam perspektif kesediaannya menjadi lembaga pendidikan agama.

Permasalahan dalam dunia pendidikan pesantren demikian kompleks. Sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, permasalahan tersebut tidak mungkin dapat dipecahkan hanya sekedar melalui perluasan (ekspansi) linier dari sistem pendidikan yang ada. Hal itu juga tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif di sana-sini. Bahkan, permasalahan

⁶ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 185.

tersebut tidak dapat diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologis pendidikan yang berkembang demikian pesat. Lebih dari semua itu, yang diperlukan sekarang adalah menjamin kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam, baik secara makro maupun mikro.

Sejalan dengan itu, mengembalikan pesantren kepada fungsi pokok yang sebenarnya juga harus segera diwujudkan. Sebagaimana diketahui, setidaknya terdapat tiga fungsi pokok pesantren: pertama, transmissi ilmu pengetahuan Islam, kedua, pemeliharaan tradisi Islam; dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama. Dalam hal ini pesantren dituntut melakukan terobosan-terobosan sebagai berikut: pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter, dan bersifat *bottom up* (tidak *top down*). Artinya, penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plain for student* (pembiasaan untuk peserta didik) tapi *plain by student* (pembiasaan oleh peserta didik). Kedua, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran. Ketiga, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan. Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah tengah masyarakat.⁷

Peran pondok pesantren yang tadinya hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik harus segera direkonstruksi agar dapat didayagunakan secara maksimal. Dengan cara ini, Sumber daya atau unsur-unsur pondok pesantren termasuk guru atau Kyai, masjid, santri, kitab kitab klasik hingga ilmu pengetahuan yang baru dapat didayagunakan dalam proses pendidikan *life skills* secara berkelanjutan untuk membangun manusia yang memiliki paham ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah.

Pengertian Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup, namun esensinya tetap sama. Menurut Malik Fajar dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan, *life skills*

⁷ *Ibid*, h. 198-199

adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu team Broad Based Education Depdiknas mendefinisikan life skills sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif, sehingga dapat menyelesaikannya.⁸ Sedangkan Slamet PH mendefinisikan life skills sebagai kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap dan perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya. Penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill Education*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.

Dari beberapa pendapat di atas, pendidikan life skills dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan life skills harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pesantren, sebab sejak dahulu jenis pendidikan ini memang menjadi andalan bagi pesantren. Namun, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global ini, pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan secara tradisional di lingkungan pesantren perlu mendapatkan sentuhan teoritis dan teknis, sehingga para alumni lembaga pendidikan lainnya dalam berebut lapangan pekerjaan yang semakin lama semakin kuat.

Pendidikan life skills di pesantren ini sebenarnya, diadopsi dari teori pendidikan life skills dalam pendidikan formal. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan life skills diterapkan itu memiliki tujuan yang sama yakni menyiapkan peserta didik (santri) agar mampu, sanggup, serta

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills*, h. 30

terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Secara umum dapat dikemukakan, tujuan dari penyelenggaraan life skills di lingkungan pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola pikir kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁹

Meskipun pelaksanaan pendidikan life skills di pesantren dapat bervariasi, namun perlu diingat bahwa pendidikan life skills harus akrab lingkungan dan fungsional. Artinya life skills harus disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungan serta memenuhi prinsip-prinsip umum yang harus di pegang ketika pensantren menyelenggarakan integrasi dengan pendidikan life skills yaitu:¹⁰

1. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
2. Tidak harus mengubah kurikulum tetapi yang harus dilakukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup.
3. Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (life skills), melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
4. Pembelajaran kecakapan hidup menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to lifes together*.
5. Pelaksanaan life skills di pesantren menerapkan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP)
6. Potensi daerah sekitar dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luar.

⁹ M. Sulthon Masyhud Dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2004), h. 163.

¹⁰ *Ibid.*, h. 163.

7. Paradigma *learning for life and learning to work* dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kehidupan nyata peserta didik (santri).
8. Penyelenggaraan pendidikan senantiasa diarahkan agar santri agar: menuju hidup sehat dan berkualitas, Mendapatkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan yang luas dan Memiliki akses untuk memenuhi standar hidupnya secara layak.¹¹

Tujuan Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Secara umum, pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang.¹² Secara khusus pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
2. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Sedangkan tujuan dari penyelenggaraan kecakapan hidup (life skills) di lingkungan pesantren adalah untuk membantu peserta didik (para santri) mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola berfikir/kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif

¹¹ *Ibid.*, h. 164

¹² Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: Surabaya Intellectual Club (SIC) bekerja sama dengan lembaga pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Surabaya (Unesa), 2002), h. 78-

sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun bathiniah.¹³

Dari beberapa tujuan yang ada hampir semua pendidikan kecakapan hidup (life skills) itu memiliki tujuan yang hampir serupa yakni mengembangkan kecakapan peserta didik atau santri agar mereka dapat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Manfaat Pendidikan *Life Skills* di Pesantren

Pendidikan life skills merupakan trobosan progresif bagi dunia pendidikan di negeri ini, sehingga harus dimanfaatkan secara maksimal. Manfaat dari pendidikan life skills ini luar biasa bagi dinamisasi dan revitalisasi dunia pendidikan ditengah kompetensi massif di segala aspek kehidupan sekarang ini. Secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik secara pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Manfaat lain pendidikan kecakapan hidup adalah bagi pribadi santri diantaranya pendidikan life skills dapat meningkatkan kualitas berfikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Selain itu, bagi lingkungan di mana santri itu berada atau bagi masyarakat dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani. Hal itu dapat ditandai dengan beberapa indikator, yaitu peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif, sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis.

Unsur-unsur Pendidikan Life Skills di Pesantren

1. Kyai dan Ustadz

Kata Kyai dalam terminologi Jawa memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat. Artinya, segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan dengan yang lain. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi

¹³ M. Sulthon Masyhud Dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok*, h.163

suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok Kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan wibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.

Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan Kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan Kyai muncul di dunia pondok pesantren.¹⁴ Eksistensi pesantren, nyaris tidak dapat sepenuhnya lepas dari pembahasan tentang peran Kiyai. Sebab, kiyai merupakan leader, di mana pesantren berdialektika dan menggagas peran-peran pentingnya dalam perjalanan sejarah Islam nusantara.¹⁵ Keberadaan Kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut Kyai. Jadi Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.

2. Guru/Ustadz

Unsur pesantren lainnya adalah guru atau ustadz. Ustadz adalah santri Kyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada santri dan dibimbing atau disupervisi oleh Kyai.¹⁶ Menurut musthu dalam buku ideologi pendidikan pesantren dijelaskan bahwa ustadz dalam kehidupan pesantren mengalami beberapa tantangan antara lain mengabdikan, mencari nafkah dan mengejar karir.¹⁷

3. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut Kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi Kyai biasanya juga berkaitan

¹⁴ Bahri Gazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 2001), h. 21

¹⁵ Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik*, (Jakarta: IRCiSoD, 2009), h. 18

¹⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, h. 33

¹⁷ *Ibid.*, h. 3334-

dengan adanya santri di pesantrennya. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kyai dan pesantren.¹⁸

Dalam dunia pesantren istilah santri diklasifikasikan menjadi dua golongan, antara lain:

- a. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Bagi pesantren yang besar, santri-santrinya berasal dari hampir seluruh nusantara dan bahkan banyak dari negara tetangga.
- b. Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka hanya belajar di pesantren dan setelah selesai waktunya mereka pulang kerumah masing-masing.¹⁹

4. Materi Life Skills di Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya adalah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, dan lain sebagainya.²⁰

Berbeda dengan pesantren berwawasan kecakapan hidup (life skill). Di dalam pesantren tersebut tidak hanya mengajarkan agama semata akan tetapi adanya keseimbangan antara materi duniawi dan ukhrowi karena di dalamnya diajarkan bagaimana cara menyikapi permasalahan yang ada, mengembangkan potensi, dan diajari bagaimana caranya agar bisa survive di

¹⁸ Bahri Gazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 2223-.

¹⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan*, h. 34

²⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo, 2001), h. 107.

masa mendatang. Adapun cakupan materi pendidikan life skills di pesantren adalah sebagai berikut:

a. Kecakapan Personal (*self awarness*).

Kecakapan personal yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani.²¹ (a) Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat adalah agama yang sesuai dengan fitrah tersebut. Dan selalu meningkatkan manusia kepada fitrahnya. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial dan anggota lingkungannya diingatkan oleh Allah untuk selalu mengemban amanah-Nya, yaitu untuk memanfaatkan dan sekaligus mensejahterakan alam, lingkungan sosial, dan dirinya sendiri menuju kesempurnaan.

Pengabdian dalam menjalankan amanah sesuai dengan ajaran agama, pada hakikatnya merupakan wujud ketaatan kepada Allah yang dinilai sebagai ibadah. Inilah tujuan hidup manusia, yakni untuk mengabdikan/beribadah kepada-Nya. (b) Kesadaran akan potensi diri. Setiap manusia hendaknya menyadari dan mensyukuri atas kelebihan dan kekurangan jasmani-rohani yang dimiliki, yang diwujudkan dalam bentuk kesediaan menjaga kebersihan dan kesehatan, menjaga keseimbangan dengan mengukur kemampuan diri, merasa cukup (*qanaah*), percaya diri, bertindak tepat dan proporsional (*adil*), serta berkemauan untuk mengembangkan diri serta bertanggung jawab.

b. Kecakapan berfikir rasional (*Thinking skills*).

Islam menggambarkan bahwa salah satu keunggulan potensi insaniyah adalah akal untuk berfikir dan mempertimbangkan

²¹ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 13

tindakannya secara cerdas. Kesadaran insani yang berupa kecerdasan akal ini merupakan anugrah yang tidak terhitung nilainya, karenanya Allah memuliakan manusia di atas makhluk lainnya. Alam dan seisinya serta kehidupan yang ada di dalamnya merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia, disediakan sebagai fasilitas dan menantang hidupnya agar menggali ilmu pengetahuan, mengolah dan menggali ilmu pengetahuan, mengolah dan mengambil manfaat, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat demi meraih kesejahteraan dan mewujudkan kemashlahatan di dalamnya. Kecakapan ini meliputi:

- a) Kecakapan menggali informasi
- b) Kecakapan mengelola informasi
- c) Kecakapan mengambil keputusan dan
- d) Kecakapan memecahkan masalah

c. Kecakapan Sosial (social skills).

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan bantuan orang lain, tidak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga sebagai partner dalam melakukan sesuatu, baik itu aktifitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Sehingga dari sinilah tercipta hubungan untuk tolong menolong antar manusia.²² Allah berfirman dalam QS. Al-maidah ayat 2:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya".
(QS. Al-Maidah: 2)

Kecakapan sosial meliputi: a) Kecakapan berkomunikasi dengan empati antara lain dapat dikembangkan melalui bercerita, mendengarkan orang lain, menuangkan gagasan melalui tulisan, gambaran dan sebagainya. b) Kecakapan bekerjasama, dapat dikembangkan melalui kerja kelompok, menjadi anggota kelompok dan pemimpin kelompok,

²² Misbahul Munir, "Tolong Menolong dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darun Najah Tugu Semarang)", *Skripsi* (Semarang: Program Strata satu IAIN Walisongo), h. 14

bergotong royong membersihkan ruangan, halaman dan lingkungan pesantren, dan sebagainya.

d. Kecakapan pra-vokasional (pre-vocational skills).

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kecakapan vokasional ini sering disebut kecakapan kejuruan, artinya, kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.²³ Jadi kecakapan pra-vokasional merupakan kecakapan yang harus dimiliki seseorang sebelum dia menguasai kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan. Unsur-unsur kecakapan ini antara lain meliputi: a) Koordinasi mata-tangan dan mata kaki, antara lain dikembangkan melalui: menggambar, menulis, melempar, bermain, menangkap bola, dan sebagainya. b) Ketrampilan lokomotor, dapat dikembangkan antara lain melalui: berjalan, berbaris, lari, melompat, merayap dan sebagainya. c) Ketrampilan non-lokomotor, dapat dikembangkan antara lain melalui berbagai gerakan tubuh, senam dan sebagainya.

5. Ketrampilan keahlian khusus

Ketrampilan ini merupakan ketrampilan dalam pendalaman satu atau beberapa jenis ketrampilan tertentu, yang nantinya akan menjadi ketrampilan siap pakai dalam kehidupan di masyarakat. Pemilihan ketrampilan ini harus akrab lingkungan dan fungsional.

6. Metode

Secara etimologis metode berasal dari kata “met” dan “hodes” yang berarti melalui. Sedangkan secara istilah, metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran berarti kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik (muta'allim) dan Kyai atau ustadz di pesantren sebagai pendidik (learner, mu'allim) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.²⁴

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills*, h. 56

²⁴ Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, h. 73.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan Kyai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam menyajikan materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Seperti halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasi tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila Kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.²⁵ Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah:²⁶

a. Wetonan atau Bandongan.

Sitem weton atau bandongan, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai atau dalam ruangan (kelas) dan Kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membantu catatan atau ngesahi (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kyai. Sistem weton adalah sistem yang tertua di pondok pesantren menyertai sitem sorogan dan tentunya merupakan inti dari pengajaran di suatu pesantren. Wetonan atau bandongan dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas refrensi keilmuan bagi mereka.²⁷ Sistem weton

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Gelora Aksara Pratama, 2000), h. 141

²⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah Samapi Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 287

²⁷ Dian Nafi, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LkiS, 2007), h, 67

membutuhkan sarana yang tetap berupa ruangan (kelas) sebagaimana sistem madrasah, karena jumlah pengikutnya jauh lebih besar dari sistem sorogan.

b. Sorogan.

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergiliran menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau badal (pembantunya). Sistem ini tetap dipertahankan oleh pondok-pondok pesantren karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Sistem ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan tinggi dari santri.

Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi) aspek sikap (afeksi) dan aspek ketrampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.²⁸ Penilaian dilakukan disamping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (feed back) bagi seorang Kyai atau ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena keberhasilan pembelajaran kepada para santri amat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing ustadz.

Pelaksanaan Pendidikan Life Skills di Pesantren

Pelaksanaan pendidikan life skills di pesantren ini terdapat tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

²⁸ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran*, h. 82

1. Tahap perencanaan

Menurut Gaffar perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu, perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.²⁹ Dengan demikian, perencanaan adalah sasaran untuk bergerak dari keadaan masa kini ke suatu keadaan di masa mendatang sebagai suatu proses yang menggambarkan kerjasama untuk mengembangkan upaya peningkatan organisasi secara menyeluruh. Perencanaan pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan datang untuk mencapai sasaran dan tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya.³⁰

Terdapat suatu kalimat bijak “keberhasilan suatu kegiatan akan sangat tergantung kepada kematangan perencanaan”. Substansi kalimat bijak tersebut mengandung makna bahwa segala sesuatu harus direncanakan dengan matang.³¹ Demikian juga dalam melaksanakan pendidikan life skills, segala sesuatunya harus direncanakan dengan baik. Adapun langkah-langkah perencanaan dalam rangka melaksanakan pendidikan life skills di pesantren adalah menetapkan tujuan pendidikan life skills, mengidentifikasi kebutuhan, menyusun kurikulum pendidikan life skills.

2. Tujuan pendidikan life skills

Tujuan penyelenggaraan kecakapan hidup (life skills) di lingkungan pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola pikir/kebiasaan yang kurang tepat, mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan

²⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: ALFABETA.), h. 74

³⁰ Sujari, *Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia*, (Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, 2008), h. 34.

³¹ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran*, h. 137

secara konstruktif, inovatif dan kreatif, sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun bathiniah.³²

3. Mengidentifikasi Kebutuhan.

Tahapan ini dilakukan agar dapat diketahui apa yang menjadi kebutuhan dalam proses pelaksanaan pendidikan life skills, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran. Lancarnya proses pembelajaran bisa mempermudah pencapaian tujuan pendidikan life skills.

4. Penyusunan kurikulum.

Istilah kurikulum memang tidak begitu terkenal dalam dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya pondok pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit. Ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam bentuk kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar.³³

Sebenarnya sampai saat ini belum ada rumusan kurikulum baku yang dipakai di semua pesantren (seperti kurikulum baku yang ada di pendidikan formal). Bila bicara kurikulum pesantren maka yang terjadi dan dilaksanakan di pesantren mulai dari pagi hingga malam itulah kurikulum pesantren. Hal ini sesuai dengan pengertian kurikulum, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman bagi peserta didik. Kurikulum dipesantren adalah kehidupan yang ada dipesantren itu sendiri. Dalam ungkapan lain, dua puluh jam kehidupan santri sehari merupakan proses dan representasi pendidikan. Pendidikan pesantren tidak selesai dengan usainya pengajian kitab. Ketika para santri istirahat, kemudian makan, sholat, tidur dan bangun tengah malam; semua aktivitas ini adalah bagian intrinsik dari pendidikan.³⁴ Maka dari itu, ketika para santri melakukan kegiatan mereka, Kyai pengasuh

³² M. Sulthon Masyhud Dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen pondok*, h. 163

³³ Saifudin Zuhri, "Reformulasi kurikulum Pesantren" dalam Ismail SM, dkk., dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: pustaka pelajar bekerja sama dengan fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), h. 98

³⁴ M. Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran*, h. 86.

mengawasi secara teliti kesesuaian kegiatan santri dengan materi pelajaran yang telah mereka peroleh.

5. Tahap pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan. Adapun ruang lingkup pada tahap pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian santri. Santri menjadi komponen utama dalam pencapaian tujuan utama pendidikan life skills lembaga pendidikan pesantren. Hendaknya dapat diorganisir sedemikian rupa, agar terjadi kegiatan pembelajaran yang partisipatif dan peserta didik (santri) memperoleh hal-hal yang pragmatis. Siswa (santri) dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang, dan kurang. Karenanya guru harus mengatur kapan siswa itu bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok atau klasikal.
- b. Pengelolaan kelas. Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja menuntut kemampuan menguasai materi pelajaran, strategi dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi guru melakukan tugas profesionalnya dituntut untuk memiliki kemampuan yang lain, yaitu menyediakan atau menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud jika guru mampu mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan Kyai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara metodik, pendidikan dan pengajaran dalam pesantren diberikan dalam bentuk: sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Metode mengajar sorogan dan bandongan menjadi ciri khas pesantren dan

sebagaimana para pakar pendidikan menganggap metode tersebut merupakan metode yang statis dan tradisional. Namun bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan seseorang.³⁵ Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera Kyai, yang dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pendidikannya.

Dari perspektif metodik, pesantren terpolarisasikan menjadi tiga kelompok: kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik, kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal, dan kelompok pesantren yang menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam pendidikan formal.³⁶

- d. Sarana, Prasarana dan Fasilitas Belajar. Pendidikan life skills membutuhkan sarana prasarana yang representative untuk menggugah semangat anak didik (santri) dalam menggali dan mengembangkan potensinya. Diperlukan peralatan yang disesuaikan dengan spesifikasi skills yang diharapkan.³⁷ Hal yang harus menjadi catatan ialah jangan sampai peralatan dan perlengkapan yang diperlukan itu tidak tersedia ketika proses pembelajaran dilaksanakan.³⁸

Sarana prasarana di pesantren merupakan bagian dari unsur pesantren. Sarana tersebut dapat dibagi menjadi dua, sarana perangkat keras, meliputi: masjid, rumah Kyai, rumah dan asrama ustadz/ guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. Sarana kedua adalah sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab penilaian, tata tertib, cara pengajaran,

³⁵ Ahmad Muthohar. AR., *Ideologi Pendidikan Pesantren*, h. 2728-.

³⁶ Mujamil Qamar, *Pesantren*, h. 150.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skill*, h. 153-154

³⁸ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran*, h. 56

perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, ketrampilan dan alat-alat pendidikan lainnya.³⁹

Penutup

Sebagai penutup, komponen terakhir dari desain pendidikan life skills adalah sistem evaluasi. Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi) aspek sikap (afeksi) dan aspek ketrampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.⁴⁰ Penilaian dilakukan disamping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (feed back) bagi seorang Kyai atau ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena keberhasilan pembelajaran kepada para santri amat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing ustadz. Akan tetapi di pesantren, system evaluasi kurang mendapat perhatian. Di pesantren-pesantren salaf evaluasi atau tes sering kali diabaikan. Santri memperoleh pengetahuan dari guru hingga menamatkan kitab yang diajarkan kemudian beralih ke kitab lain yang lebih tinggi tanpa mengevaluasi hasil pembelajaran dari kitab sebelumnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat di awal pembelajaran, tujuan pengajaran tidak dijelaskan, sehingga sangat sulit untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai.⁴¹

Dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan mengajar kitab kepada orang lain. Artinya jika audien puas, berarti santri tersebut telah lulus, sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu Kyai. Bentuk sistem evaluasi lainnya adalah selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu, lalu diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu Kyai

³⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, h. 18

⁴⁰ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran*, h. 82

⁴¹ M. Syairozi Dimyathi, *Mencermati Kurikulum Tafsir di Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Di Indonesia*, dalam <http://www.psq.or.id/index.php/in/component/content/article/102-artikel/211-mencermati-kurikulum-tafsir-di-pesantren-dan-madrasah-tsanawiyah-di-indonesia>. diakses pada hari Kamis tanggal 26 April 2015 pada pukul 09.00 WIB.

memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Dalam hal ini biasanya santri yang cerdas yang akan dimintai Kyai sebagai penggantinya (badal). Selain dua bentuk evaluasi di atas, sistem evaluasi pesantren lebih ditentukan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat. Hal ini akan memungkinkan adanya evaluasi diri (*self-evaluation*), sehingga memungkinkan penilaian obyektif dengan cara santri mengukur sendiri prestasi belajar.⁴² Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa, sistem evaluasi dipesantren belum dilakukan secara formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grafindo.
- Ahmad Muthohar, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Amin Haedari, dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Bahri Gazali, 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta Pedoman Ilmu Jaya.
- Bahri Gazali, 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu jaya.
- Bahri Gazali, 2001, *Pendidikan Pesantren Berwawasan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Dian Nafi, dkk, 2007, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT LkiS.
- Ibnu Hajar, 2009, *Kiai di Tengah Pusaran Politik*, Jakarta: IRCiSoD.

⁴² Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, h. 2930-.

- Jamal Ma'mur Asmani, 2009, *Sekolah life skills; Lulus Siap Kerja!*, Jogjakarta: Diva Press.
- M. Sulthon Masyhud Dan Moh Khusnurdilo, 2004, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Misbahul Munir, "Tolong Menolong dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darun Najah Tugu Semarang)", *Skripsi* (Semarang: Program Strata satu IAIN Walisongo).
- Muhtarom, 2002, "Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujamil Qomar, 2000, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Gelora Aksara Pratama.
- Saifudin Zuhri, 2002, "Reformulasi kurikulum Pesantren" dalam Ismail SM, dkk., dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: pustaka pelajar bekerja sama dengan fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Samsul Nizar, 2007, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah Samapi Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Sujari, 2008, *Pendidikan Pondok Pesantren Tradisonal Dalam Persepektif Pendidikan Islam Indonesia*, Jember: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: ALFABETA.
- Tim Broad Based Education Depdiknas, 2002, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, Surabaya: Surabaya Intellectuaal Club (SIC) bekerja sama dengan lembaga pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Surabaya (Unesa).